

**KONSELING KELUARGA JABATAN AGAMA ISLAM PAHANG  
DALAM MEMBINA KEHARMONISAN KELUARGA  
DI DAERAH KUANTAN, PAHANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh:

**NURUL FARHANAH BINTI AB SANI  
NIM. 12133022**

**Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## **ABSTRAK**

Nama : Nurul Farhanah Binti Ab Sani  
NIM : 12133022  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul Skripsi : Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP)  
Dalam Membina Keharmonisan Keluarga di Daerah  
Kuantan, Pahang.  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si.  
Pembimbing II : Cut Metia, M.Psi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konseling keluarga Jabatan Agama Islam Pahang dilakukan dalam membina keharmonisan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konseling keluarga yang dilakukan di Jabatan Agama Islam Pahang serta hambatan dan keberhasilan yang dihadapi dalam membina keharmonisan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membangun rumah tangga hendaklah mempunyai tujuan yang jelas, dengan mempersiapkan segalanya dengan baik. Dalam layanan Konseling keluarga JAIP, klien harus melalui beberapa sesi sebelum menyelesaikan sesi konseling dengan mematuhi syarat-syarat sesuai yang ditetapkan oleh pihak JAIP. Pendekatan yang digunakan adalah tidak semua dari teori Islam ada juga teori-teori dari barat menjadi masukan, selagi tidak keluar dari landasan syariat. Keberhasilan dari Konseling keluarga JAIP adalah terjadinya perubahan yang baik pada klien dari sudut emosi, komunikasi dan sebagainya. Perubahan yang terjadi membuat Konseling keluarga JAIP memberi efek positif khususnya kepada diri klien dan keluarga. Jumlah kadar penceraian juga semakin menurun, dengan adanya Konseling keluarga JAIP sangat membantu dan memberi dampak yang baik kepada keluarga yang mengalami konflik, dengan ini keharmonisan dalam keluarga dapat dicapai.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah semesta alam yang telah menjadikan hidup manusia penuh dengan keberkahan setiap harinya, hanya kepada-Nyalah segala puji dan junjungan yang selalu kita aturkan seraya mengucapkan syukur yang tak terhingga. Selanjutnya berselawat dan salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad s.a.w, semoga kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.). penulisan skripsi merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, tentunya setelah mahasiswa memenuhi segala persyaratan yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan bersangkutan.

Tiada kata yang dapat diucapkan selain rasa syukur karena peneliti telah memenuhi segala persyaratan sehingga peneliti berjaya menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah memilih penelitian yang berjudul: *“Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Di Daerah Kuantan, Pahang”*.

Untuk itu bagi kesempatan yang baik ini izinkan peneliti menyampaikan rasa hormat, penghargaan dan jutaan terima kasih yang tulus kepada:

1. Orang tua saya, yang banyak memberikan segala macam sumbangan, sokongan, dorongan dan juga bimbingan, bahkan segala jasa dan pengorbanan yang mereka curahkan kepada penulis akan saya hargai dengan sebaiknya yaitu Abdul Sani Bin Ahmad dan Rohayu Binti Ithnin.

2. Kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), yaitu Prof. Dr. H. Saidurrahman, M. Ag beserta para Wakil Rektor yang telah menaruh simpati dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu Drs. Soiman, MA., para Wakil Dekan, Ketua Jurusan yaitu Sywaluddin Nasution, M.Ag, Sekretaris yaitu Elfi Yanti Ritonga. MA, dan Staf Program Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah menaruh simpati dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si selaku Pembimbing Skripsi I dan Hj. Cut Metia, M.Psi selaku Pembimbing Skripsi II saya yang telah banyak memberikan tunjuk ajar sehingga berhasil satu skripsi ini. Jutaan terima kasih yang tak terkira nilainya buat Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si dan Hj. Cut Metia, M.Psi juga selaku dosen dan tenaga pengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang banyak memberikan bimbingan serta sokongan moral kepada anak mahasiswa bagi terus bersemangat sehingga bisa menjadi seorang yang berguna pada masa akan datang.
5. Kepada sahabat baik saya yang selalu ada dengan saya yang memberikan semangat dan dorongan bagi menyiapkan semua penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir yaitu Saidah Afifah, Aisyatul Tasnim, Rokiah Sakroni, Khairunnisa Samad, Nurul Najihah, Shahera Rosli, Sri Umirah Syahirah, Farah Hamizah, Firmando Selian, Faris Said dan banyak lagi yang turut setia memberikan semangat dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

6. Ucapan terima kasih kepada pegawai Jabatan Agama Islam Pahang, para informan, beserta pihak terkait atas bantuan yang diberikan selama penelitian, dan telah memberi kerjasama yang amat baik dan menyempurnakan proses penulisan skripsi ini. Penulis berdo'a kepada Allah SWT semoga dibalas dengan imbalan yang baik dan berlipat ganda di sisi Allah SWT.

Medan, 26 Oktober 2017

Penulis;

Nurul Farhanah Binti Ab Sani

NIM : 12133022

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Kerangka Teori.....	10
1. Teori Konseling Gestalt.....	10
2. Tujuan Teori Konseling Gestalt.....	11
3. Proses Konseling Gestalt.....	11
B. Kerangka Konsep.....	12
1. Pengertian Konseling.....	12
2. Pengertian Keluarga.....	14
3. Pengertian Konseling Keluarga.....	16
4. Permasalahan Dalam Keluarga.....	18
5. Tujuan Konseling Keluarga.....	21

C. Keharmonisan Keluarga.....	22
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	22
2. Aspek-Aspek Keharmonian Keluarga.....	24
3. Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga.....	25
4. Faktor Hilangnya Kasih Sayang Dalam Keluarga.....	31
D. Kajian Terdahulu.....	32

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Informan Penelitian.....	36
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Bentuk Konseling Keluarga yang Dilakukan Jabatan Agama Islam Pahang.....	41
B. Penerapan Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Pahang Malam Membina Keharmonisan Keluarga.....	47
C. Hambatan dan Keberhasilan Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam dalam Membina Keharmonisan Keluarga.....	50

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....57

B. Saran.....59

**DAFTAR PUSTAKA..... 61**

**LAMPIRAN..... 63**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keharmonisan sebuah keluarga terletak pada nilai akhlak yang dimiliki oleh pasangan. Akhlak yang baik akan membentuk pemahaman yang jelas tentang tujuan dan masa depan pasangan, sedangkan akhlak yang buruk tidak hanya akan menyebabkan keruntuhan sebuah keluarga malah melibatkan masyarakat sekitarnya. Peran akhlak dalam pembangunan sebuah keluarga yang berhasil harus melibatkan berbagai pihak baik orang tua, anak-anak malah masyarakat keseluruhan.<sup>1</sup> Allah SWT berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Qs.Al-Rum: 21)<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, menjelaskan bahwa istri diumpamakan sebagai pakaian untuk suami. Jika baik suaminya, maka baiklah pasangannya dan sebaliknya. Allah juga telah menciptakan sebaik-baik pasangan untuk

---

<sup>1</sup> Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), *Memasuki Gerbang Perkahwinan Edisi Kedua*, (Putrajaya: Sinaran Bros, 2008), hlm. 32

<sup>2</sup> Department Agama RI, *Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 644

menciptakan ketenangan apabila bersama seterusnya membina karakteristik keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Apabila terjadinya permasalahan dalam keluarga, pasangan harus berkomunikasi dengan baik dan memiliki pemikiran matang serta bijak dalam membuat keputusan supaya terbinanya keluarga yang harmonis.

Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah bagi kehidupan manusia sejak keberadaan *khalifah*. Hidup berkeluarga adalah fitrah setiap manusia. Islam dengan kesempurnaan ajarannya mengatur tentang konsep keluarga yang di bangun di atas dasar perkawinan. Melalui perkawinan dapat diatur hubungan laki-laki dan perempuan (yang secara fitrahnya saling tertarik) dengan aturan yang khusus. Dari hasil pertemuan ini juga akan berkembang keturunan sebagai salah satu tujuan dari perkawinan tersebut. Dalam perkawinan itu pulalah terbentuk keluarga yang di atasnya didirikan peraturan hidup khusus dan sebagai konsekuensi dari sebuah perkawinan.

Pada saat ini, jelas tantangan yang dihadapi oleh pasangan suami istri tidaklah mudah (apalagi bagi pasangan suami istri yang masih baru), maka hal ini boleh menyebabkan terjadinya perbuatan tidak jujur dan tidak setia, baik dari sang suami maupun istri. Kehidupan keluarga yang mengutamakan pencapaian dunia terlihat sibuk, orang tua bekerja keduanya, urusan anak sehari penuh diserahkan kepada pembantu rumah tangga (PRT) yang rendah pendidikan dan agamanya. Akibatnya anak-anak yang diasuh oleh pembantu (PRT) selama bertahun-tahun

mengalami kemunduran di bidang akhlak. Anak-anak jauh dari orang tua menjadi sebab masalah keluarga.<sup>3</sup>

Banyak anak-anak yang masih tidak mampu mengembangkan potensinya akibat adanya hambatan dan mempunyai masalah pada sistem keluarga misalnya kurangnya komunikasi antara anggota keluarga, kurang penghargaan, kurang mendorong satu sama lain dan sebagainya. Banyak anak yang masih menderita gangguan emosional karena menghadapi gangguan emosional dalam keluarga, adanya pertengkaran antara kedua orang tua, adanya semangat *materialistis* yang tinggi yang dipaksakan akhirnya mengganggu perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya.

Mengharungi samudera kehidupan rumah tangga tidaklah semudah apa yang kita bayangkan, tidak jarang sebuah rumah tangga terhempas gelombang badai yang akhirnya berdampak bagi keharmonisan keluarga. Tidak sedikit keluarga yang akhirnya bercerai berai tidak tentu arah akibat hempasan gelombang badai, namun tidak sedikit juga keluarga yang tetap kokoh melayari samudera kehidupan rumah tangga karena mampu menjaga keharmonisan keluarga.

Keharmonisan keluarga merupakan syarat penting dalam mengarungi kehidupan rumah tangga agar mereka mampu menghadapi berbagai goncangan dan problem dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep keharmonisan keluarga sangat diperlukan karena kebanyakan keluarga yang gagal adalah keluarga yang tidak memahami akan pentingnya keharmonisan keluarga.

---

<sup>3</sup> Abdul Latif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Muslim*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 93

Menurut laporan dari Pegawai Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP), jumlah kadar perceraian pada tahun 2015 adalah sebanyak 962, berbanding dengan jumlah perceraian tahun 2016 adalah sebanyak 952, dan pada awal tahun 2017 hanya 84 jumlah perceraian yang berlaku. Menurut Menteri Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat Malaysia Dato' Sri Rohani Abdul Karim sebanyak 3,343 kasus kekerasan dalam rumahtangga dilaporkan untuk periode Januari hingga Agustus tahun 2015 dengan 2,528 kasus melibatkan wanita. Dia mengatakan berdasarkan statistik Polis Diraja Malaysia (PDRM), sebanyak 4,807 kasus kekerasan dalam rumah tangga dilaporkan pada tahun 2004 dengan 3,545 melibatkan wanita dibandingkan 4,123 kasus pada tahun 2013 (3,055 melibatkan wanita). Dalam delapan bulan tersebut, ia mengatakan sebanyak 1.127 orang merupakan korban kasus kekerasan dalam rumah tangga yang berumur antara 26 sampai 35 tahun diikuti 36 sampai 45 tahun (750), bawah 25 tahun (615), 46 sampai 59 tahun (572), dan 60 tahun keatas (279). Penyebab kekerasan terjadi termasuk salah paham yang mana 2,511 kasus dilaporkan, intimidasi (339) masalah uang (192), masalah anak (90), dan mabuk (84), katanya dalam konferensi pers setelah merasmikan Program 90 Hari Menangani Kekerasan Terhadap Wanita.<sup>4</sup>

Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP) merupakan instansi yang diberikan amanah oleh negara untuk menjaga hal agama Islam khususnya terkait mengatur hal yang berkaitan dengan urusan umat Islam termasuk kekeluargaan dan kegiatan keagamaan seperti dakwah. JAIP juga melakukan penelitian sehubungan gizi halal

---

<sup>4</sup><http://www.sinarharian.com.my/mobile/semasa/lebih-3-300-kes-keganasan-rumah-tangga-dilaporkan-1.435665>, diakses pada tanggal 28 Disember 2016, jam 15.35.

dan pendidikan. Dalam pendidikan, JAIP mengelola sebanyak 18 Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA) seluruh negeri ini dan semua Sekolah Agama Rakyat (SAR).

Konseling keluarga diwujudkan oleh Jabatan Agama Islam Pahang bagi pasangan yang belum bersedia menikah dan yang sudah menikah mereka ini diharuskan ikut serta terlebih dahulu sebagai suatu persyaratan sebelum memasuki dunia perkawinan adalah sebagai jalan keluar agar angka penceraian menurun dan menguatkan ikatan kekeluargaan. Konseling keluarga di Jabatan Agama Islam Pahang fokus kepada rundingan dan khidmat nasehat pada pasangan yang ada masalah rumah tangga. Adapun hambatan yang dihadapi oleh JAIP dalam menangani proses konseling adalah kurangnya komitmen yang baik.

Oleh karena itu, Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP) Daerah Kuantan memberi kemudahan kepada penduduk yang ingin mengikuti konseling keluarga tidak hanya yang sudah daftar ingin menikah tetapi kepada yang masih belum mendaftar juga boleh mengikutinya sebagai persyaratan seseorang itu yang pastinya akan memasuki dunia perkawinan. Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian konseling keluarga yang dilakukan di Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP) di Bandar Kuantan dengan judul *“Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP) Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Di Daerah Kuantan, Pahang”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua bagian yang mendasar:

1. Apa saja bentuk konseling keluarga yang dilakukan Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP) di Daerah Kuantan, Pahang?
2. Bagaimana penerapan konseling keluarga Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP) dalam membina keharmonisan keluarga di Daerah Kuantan, Pahang?
3. Apakah hambatan dan keberhasilan konseling keluarga Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP) dalam membina keharmonisan keluarga di Daerah Kuantan, Pahang?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih mudah untuk dipahami dan tidak terjadi salah pengertian tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul proposal ini, penulis membatasi istilah yang dipergunakan sebagai berikut:

1. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consillium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “mengarahkan” atau “menyampaikan”.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 99

2. Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP) adalah suatu jabatan yang diberikan bertanggungjawab terhadap urusan agama Islam Pahang contohnya seperti nikah, cerai, ruju', penelitian gizi halal dan pendidikan.
3. Keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan.

Maksud judul keseluruhan adalah suatu yang dilakukan oleh Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP) dalam memberikan bantuan kepada klien dalam memecahkan persoalan-persoalan, kesulitan-kesulitan dan memberikan penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan keluarga agar klien menemukan solusinya dari krisis keluarganya, sehingga terbinanya keluarga yang harmonis.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah konteks dan fokus penelitian telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk konseling keluarga yang dilakukan Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP) ini dalam membina keharmonisan keluarga di Daerah Kuantan, Pahang.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling keluarga Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP) dalam membina keharmonisan keluarga di Daerah Kuantan, Pahang.

3. Untuk mengetahui hambatan dan keberhasilan konseling Jabatan Agama Islam Pahang (JAIP) dalam membina keharmonisan keluarga di Daerah Kuantan, Pahang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian seperti:

1. Secara Teoritis

Dari segi teori diharapkan hasil penelitian bisa memberikan pengetahuan bagi mahasiswa yang akan menjalani kehidupan berumah tangga/ melangsungkan pernikahan agar menjadi keluarga yang harmonis, khususnya Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini, yaitu:

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan peserta (konseli) atau Mahasiswa lebih bersedia bagi menghadapi gerbang pernikahan.
- b. Agar menjadi suatu pengetahuan dan masukan bagi Mahasiswa UIN khususnya mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Proposal ini dibagi dalam tiga bab dan beberapa sub bab yang mempunyai hubungan antara satu sama lain. Penyusunan dalam skripsi ini adalah seperti berikut :



Bab pertama pendahuluan yang mempunyai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teoritis yang berisikan konseling keluarga, pengertian, pendekatan konseling, permasalahan keluarga, tujuan konseling seterusnya membahas tentang keharmonisan keluarga, pengertian, faktor keharmonisan keluarga dan faktor hilang kasih sayang keluarga.

Bab ketiga metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang masalah yang diteliti dan bagaimana hasil temuan yang didapati.

Bab kelima penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang dinyatakan serta dianggap perlu.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Teori Konseling Gestalt**

Teori Gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien “here and now” dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu. Kemunculan terapi gestalt dipelopori oleh Frederick Perls.

Menurut pandangan Gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Hal ini juga berlaku bagi tingkah laku manusia. Untuk menjadi pribadi yang sehat, individu harus merasakan dan menerima pengalamannya secara keseluruhan tanpa berusaha menghilangkan bagian-bagian tertentu. Ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan. Tetapi, pada individu yang tidak sehat mengalami ketidakseimbangan, maka akan muncul ketakutan dan ketegangan sehingga melakukan reaksi penghindaran untuk menyadarinya secara nyata.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Numora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Medan: Kencana, 2011), hal. 160

## **2. Tujuan Teori Konseling Gestalt**

Secara spesifik, tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas yang ada serta mendapatkan pemahaman (insight) secara penuh.
- b. Membantu klien menuju pencapaian keterpaduan (integritas) kepribadian yang dimilikinya
- c. Mengentaskan klien dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain dalam mengatur diri sendiri
- d. Meningkatkan kesadaran individual.

## **3. Proses Konseling Gestalt**

Tahap-tahap penyelenggaraan konseling dengan menggunakan pendekatan ini, ialah:<sup>8</sup>

- a. Tahap pertama, konselor mengembangkan pertemuan konseling, agar tercapai situasi yang memungkinkan perubahan-perubahan yang diharapkan pada klien.
- b. Tahap kedua, konselor berusaha meyakinkan dan mengondisikan klien untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi klien.
- c. Tahap ketiga, konselor mendorong klien untuk dapat mengatakan perasaan-perasaannya pada saat ini, klien diberi kesempatan untuk

---

<sup>7</sup> Novi Hendri, *Model-Model Konsling*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), hal. 108

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 170

mengalami kembali segala perasaan dan perbuatan pada masa lalu, dalam situasi di sini dan saat ini.

- d. Tahap keempat, setelah klien memperoleh pemahaman dan penyadaran tentang pikiran, perasaan dan tingkah lakunya, konselor mengantarkan klien memasuki fase akhir. Pada fase ini klien menunjukkan gejala-gejala yang mengindikasikan integritas kepribadiannya sebagai individu yang unik.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konseling Gestalt membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas yang ada serta mendapatkan pemahaman (*insight*) secara penuh dan membantu dalam menuju pencapaian keterpaduan (*integritas*) kepribadian yang dimilikinya. Konseling Gestalt memberikan perhatian kepada apa yang dikatakan anggota keluarga, bagaimana mereka mengatakannya, apa yang terjadi ketika mereka berkata itu, bagaimana ucapan-ucapannya jika dihubungkan dengan perbuatannya, dan apakah mereka berusaha untuk menyelesaikan perbuatannya.

## **B. Kerangka Konsep**

### **1. Pengertian Konseling**

Konseling sebagai terjemahan dari "*Conseling*" merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. "Layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is the heart of guidance*)".<sup>9</sup> Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consillium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan

---

<sup>9</sup> Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 37

“menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “mengarahkan” atau “menyampaikan”.<sup>10</sup>

Istilah konseling yang berasal dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang mempunyai beberapa arti yaitu : nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Menurut Rochman Natawidjaja mendefinisikan bahwa: Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.<sup>11</sup>

Menurut Bimo Walgito, apabila diteliti antara pengertian bimbingan dan pengertian konseling, kita akan mendapati kesamaan di samping adanya sifat-sifat yang khas yang ada pada kegiatan konseling. Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individu, yaitu antara *conselor* dan *conseele* secara *face to face* (tatap muka). Adapun *guidance* dijalankan secara grup atau kelompok. Misalnya suatu bimbingan cara belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada waktu tertentu secara bersama-sama.

---

<sup>10</sup> Prayitno, hlm. 99

<sup>11</sup> Sukardi, hlm. 38

Berdasarkan pengertian konseling di atas dapat diuraikan bahwa konseling adalah proses bantuan dan usaha untuk membantu dan memandirikan diri klien dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi supaya dapat menyelesaikan dengan baik dan efektif. Konseling juga dapat membantu klien dalam memahami diri klien supaya bisa membuat keputusan yang bijak dan rasional.

## **2. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Aspek *genetika* diperoleh seseorang dari dalam keluarga. Demikian pula aspek bawaan dan belajar dipengaruhi oleh proses yang berlangsung dan sistem yang terjadi di dalam keluarga. Kondisi ibu pada saat mengandung akan mempengaruhi janin dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang anak.<sup>12</sup>

Islam membina dan mendidik kehidupan manusia atas landasan ajaran tauhid, kemudian akan tumbuh iman dan akidah, setelah memahami makna keduanya akan membuahkan amal ibadah dan amal soleh lainnya. Amal perbuatan yang dijiwai oleh iman dan terus menerus dipelihara akan menciptakan suatu sikap hidup seorang muslim yang disebut taqwa.<sup>13</sup> Allah swt berfirman:<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Monty, *Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), hlm. 121

<sup>13</sup> Zaitullah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 17

<sup>14</sup> Department Agama RI, *Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 265

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman jika kamu bertaqwa kepada Allah, nescaya Dia akan memberikan kepadamu al-Furqan (petunjuk yang dapat membedakan antara yang baik/benar atau yang salah/batil) dan menghapus segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan sesungguhnya Allah mempunyai karunia yang besar. (Q.S al-Anfal : 29)

Orang tua berperan sebagai penanggung jawab keluarga. Apabila pembinaan ketaqwaan ini telah dimulai sejak dini, sejak masa kanak-kanak, maka perkembangan dan pembinaannya pada saat dewasa sangat mudah. Pembinaan ini dapat ditempuh melalui pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, baik formal atau informal.

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya, atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga batin biasa disebut keluarga inti, yakni keluarga yang terdiri atas suami isteri (suami atau isteri) dan anak.<sup>15</sup> Menurut Graham Allan, membagi makna keluarga ke dalam dua pengertian: Pertama, keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Keluarga dalam pengertian ini merujuk pada mereka yang punya hubungan darah dan pernikahan. Kedua, sebagai sinonim “rumah tangga”.

Ikatan kekerabatan tetap penting, namun yang ditekankan adalah adanya kesatuan hunian dan ekonomis. Faktor-faktor lain dalam mengartikan keluarga

---

<sup>15</sup> Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 13

adalah batas-batas yang menentukan siapa yang termasuk anggota keluarga, dan siapa yang bukan. Kian erat hubungan darah, kian besar kemungkinan seseorang dianggap anggota keluarga, meskipun hubungan darah bukan satu-satunya faktor.<sup>16</sup> Berdasarkan pengertian keluarga di atas dapat diuraikan bahwa keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Klien adalah bagian dari salah satu bentuk keluarga tersebut.

### **3. Pengertian Konseling Keluarga**

*Family Counseling* atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan keluarga.<sup>17</sup>

Menurut Golden dan Sherwood, konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga yang diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

Crane mendefinisikan konseling keluarga sebagai proses pelatihan yang difokuskan kepada orang tua klien selaku orang yang paling berpengaruh

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 14

<sup>17</sup> Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 83



menetapkan sistem dalam keluarga. Hal ini dilakukan bukan untuk mengubah kepribadian dan karakter anggota keluarga yang terlibat akan tetapi mengubah sistem keluarga melalui pengubahan perilaku orang tua. Apabila perilaku orang tua berubah maka akan memengaruhi anggota keluarga.

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat dipisahkan sehingga diperlukan sebagai suatu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai simptom dari sakitnya keluarga karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan memengaruhi seluruh anggota lainnya. Anggota keluarga yang mengembangkan simptom ini disebut sebagai "*identified patient*" yang merupakan produk dan kontributor dari gangguan interpersonal keluarga.

Hasnida mendefinisikan konseling keluarga sebagai suatu proses interaktif yang berupaya membantu keluarga memperoleh keseimbangan homeostatis (kemampuan mempertahankan keluarga dalam keadaan seimbang) sehingga anggota keluarga dapat merasa nyaman. Hasnida menjelaskan prinsip-prinsip yang harus terdapat dalam konseling keluarga, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Kedudukan setiap anggota sejajar artinya tidak ada satu yang lebih penting dibandingkan yang lain.
- b. Situasi saat ini merupakan penyebab masalah keluarga sehingga yang harus dirubah adalah prosesnya.
- c. Konselor tidak perlu memerhatikan diagnostik dari permasalahan keluarga.

---

<sup>18</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 222

- d. Selama intervensi berlangsung, konselor harus melibatkan dirinya secara utuh sebagai bagian dalam dinamika keluarga klien.
- e. Konselor harus berupaya menimbulkan keberanian setiap anggota keluarga agar berani mengungkapkan pendapatnya dan dapat berinteraksi satu sama lain sehingga menjadi “*intra family involved*”.
- f. Relasi konselor dengan anggota keluarga bersifat sementara karena relasi yang permanen akan berdampak negatif bagi penyelesaian konseling.
- g. Supervisi dilakukan secara nyata.

#### **4. Permasalahan Dalam Keluarga**

Permasalahan dalam keluarga sangatlah beragam. Setiap keluarga pasti pernah mengalami saat-saat krisis yang menyebabkan munculnya permasalahan dalam keluarga. Ketidakmampuan orangtua menyingkapi permasalahan ini berperan besar dalam menyebabkan munculnya masalah dalam diri anak. Permasalahan keluarga menurut Minuchin adalah:<sup>19</sup>

- a. *Detouring* atau saling melimpahkan kesalahan. Misalnya, orang tua bertengkar dan saling menyalahkan, karena anaknya tidak naik kelas.
- b. Anak dan orang tua berkoalisi/bersatu untuk melawan orang tua yang lain.
- c. Anak berkoalisi dengan anggota keluarga yang mengalami konflik secara tertutup terhadap anggota keluarga lain. Istilah ini dikenal sebagai triangulasi (orang ketiga). Misalnya seorang anak membela dan membantu ibunya untuk melawan sang ayah.

---

<sup>19</sup> Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, hlm. 224

- d. Keengganan mengungkapkan rahasia pribadi dengan anggota keluarga. Rahsia ini biasanya bersifat menyakitkan dan memalukan, misalnya, kehamilan di luar pernikahan, hutang, dan perkelahan dengan teman sekelas. Sikap enggan mengungkapkan rahasia ini menimbulkan sikap berjaga-jaga pada anggota keluarga yang menyimpan rahasia, dan kecurigaan pada anggota keluarga.
- e. Kurangnya komitmen dalam keluarga, keluarga yang tidak memiliki komitmen akan mengalami kesulitan untuk membangun kebersamaan dan menangani masalah yang muncul. Orang tua hanya memikirkan urusannya sendiri tanpa memperdulikan masalah anak.

Firman Allah dalam al-Quran: <sup>20</sup>

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا  
إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya: Dan jika kalian khawatir terjadinya perpecahan suami istri, maka kirimlah penengah dari keluarga suami dan penengah dari keluarga istri. Jika mereka berdua menghendaki damai, niscaya Allah akan menjadikan mereka bersepakat. (Q.S an-Nisa' : 35)

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa, yang bertanggung jawab adalah suami istri dan kaum kerabatnya. Yang paling utama untuk mengutus

---

<sup>20</sup> Department Agama RI, *Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 123

penengah adalah kerabat. Jika tidak ada, maka kaum muslimin yang mendengar persoalan mereka hendaklah berusaha memperbaiki hubungan mereka.<sup>21</sup> Hal inilah yang melandasi, bahwa permasalahan dalam keluarga memerlukan orang lain dalam penyelesaiannya, apabila mereka sendiri tidak mampu untuk mengatasinya.

## 5. Tujuan Konseling Keluarga

Tujuan umum konseling keluarga menurut pendapat Glick dan Kessler yaitu:<sup>22</sup>

- a. Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antara anggota keluarga.
- b. Mengubah gangguan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi.
- c. Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga.

Tujuan konseling keluarga secara khusus adalah seperti yang diungkapkan Bowen yang menegaskan bahwa tujuan konseling keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas sehingga dapat menjadi dirinya sendiri dan terpisah dari sistem keluarga.

Menurut Satir mengatakan bahwa tujuan konseling keluarga adalah untuk menghilangkan sikap defensif di dalam anggota keluarga sehingga memudahkan terjalinnya komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Anggota keluarga perlu membuka *inner experience* sehingga tidak membekukan interaksi antara anggota keluarga.

---

<sup>21</sup> Muhammad Thalib, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2007), hlm. 293

<sup>22</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 22

## **C. Keharmonisan Keluarga.**

### **1. Pengertian Keharmonisan Keluarga.**

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antara anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup. Adapun pengertian tentang keharmonisan keluarga, dibawah ini akan dipaparkan menurut beberapa tokoh.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.

Basri mengatakan, “keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.”<sup>23</sup>

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Qaimi, “bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja

---

<sup>23</sup> Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Hlm. 111

sama. Drajat juga berpendapat bahwa keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.

Sedangkan Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya keluarga yang tidak bahagia adalah apabila dalam keluarganya ada salah satu atau beberapa anggota keluarga yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan dan tidak merasa puas dengan keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.<sup>24</sup>

Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan.<sup>25</sup> Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam islam disebut *mawaddah-warahma*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam menganjurkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami.

Dari beberapa definisi tentang keharmonisan keluarga yang dikemukakan para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan keharmonisan keluarga adalah

---

<sup>24</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hlm.51

<sup>25</sup> Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Jogjakarta: Katahati, 2005), hlm. 30

keadaan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

## **2. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga**

Menurut Gunarsa ada beberapa aspek keharmonisan keluarga adalah:

a. Kasih sayang antara anggota keluarga.

Anggota keluarga menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya keluarga. Anggota keluarga mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur. Penghargaan itu mutlak diperlukan, karena dengan demikian masing-masing anggota merasa sangat dicintai dan diakui keberadaannya.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga.

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orang tuanya. Maka, dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antara sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga.

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu yang digunakan untuk itu. Kaidah komunikasi yang baik dalam keluarga harmonis adalah mendengarkan. Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

- d. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga.

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Ada banyak ahli yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut para ahli. Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:<sup>26</sup>

- a. Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.
- b. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota

---

<sup>26</sup> Gunarsa, Dkk, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 42



keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

- c. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
- d. Apabila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah mengikuti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.<sup>27</sup>
- e. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya akehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
- f. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 43

- g. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:<sup>28</sup>

- a. Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya frekwensi pertengkaran dan perkecohan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antara sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
- b. Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.
- c. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus berkorban.

Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan

---

<sup>28</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bathara Karya Aksara), hlm. 79

maupun kekurangannya yang kecil hingga yang tebesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.<sup>29</sup>

Membina rumah tangga akan berhasil tergantung dari penyesuaian antara kedua belah pihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan, maka kedua belah pihak harus memperhatikan:

- a. Menghadapi kenyataan. Suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua yang terungkap dan tersingkap sebagai suatu tim, dan menanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.
- b. Penyesuaian timbal balik perlu usaha terus menerus dengan saling memperhatikan, saling mengungkapkan cinta kasih dengan tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan, dan saling memberi dukungan semangat. Kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan yang baik, termasuk dalam hubungan yang paling intim dalam hubungan suami istri adalah seks.
- c. Latar belakang suasana yang baik. Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatar belakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuh kasih sayang. Maka macam-macam perasaan jengkel, kecewa, tidak adil yang bisa menimbulkan prasangka curiga yang mewarnai suasana

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 79

hubungan suami istri dan mempengaruhi hubungan intim mereka harus dijauhi.<sup>30</sup>

Pembentukan keluarga harmonis hendaknya diniatkan untuk menjadikan kehidupan keluarga yang penuh dengan semangat *mawaddah warahmah* dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mendambakan keridhaan-Nya, limpahan hidayah-Nya. Kehidupan keluarga yang didasari oleh niat dan semangat beribadah kepada Allah, insya Allah keluarga yang demikian akan selalu mendapatkan perlindungan dalam mendapatkan tujuan-tujuannya yang penuh dengan keluhuran.

Kasih sayang yang tertanam dalam hati dan menjadi kelembutan dalam sikap, tindakan dan ucapan akan memberikan hamba tersebut ketenangan dalam hati. Karena pasangan yang tingkah lakunya lembut akan mendapatkan banyak kebahagiaan dalam kehidupannya. Cinta yang berakar pada tempramen yang lembut pada siapapun yang dicintai. Begitu pula dalam keluarga, jika suami mempunyai sikap lembut pada istrinya, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, maka suasana akan terasa nyaman, keluarga menjadi harmonis, punya banyak teman, disukai dan dihormati oleh masyarakat.<sup>31</sup>

Firman dalam surat Ali Imran ayat 159:<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Gunarsa, hlm. 202

<sup>31</sup> Dlori, hlm. 34

<sup>32</sup> Department Agama RI, *Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 70

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
سُحْبُ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: maka Dengan sebab rahmat (yang melimpah-limpah) dari Allah (kepadamu Wahai Muhammad), Engkau telah bersikap lemah-lembut kepada mereka (sahabat-sahabat dan pengikutmu), dan kalaulah Engkau bersikap kasar lagi keras hati, tentulah mereka lari dari kelilingmu. oleh itu maafkanlah mereka (mengenai kesalahan Yang mereka lakukan terhadapmu), dan pohonkanlah ampun bagi mereka, dan juga bermesyuaratlah Dengan mereka Dalam urusan (peperangan dan hal-hal keduniaan) itu. kemudian apabila Engkau telah berazam (Sesudah bermesyuarat, untuk membuat sesuatu) maka bertawakallah kepada Allah, Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang Yang bertawakal kepadaNya. (Qs.Ali-Imran: 159)

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas yang menyebutkan tentang faktor-faktor keharmonisan keluarga, maka kita dapat menyimpulkan bahwa faktor keharmonisan keluarga adalah adanya saling menghargai diantara anggota keluarga, saling menyayangi, terjaganya kesehatan rohani dan jasmani serta perekonomian yang matang.

#### 4. Faktor Hilangnya Kasih Sayang Dalam Keluarga

Dalam kehidupan keluarga, para anggota keluarga terutama suami istri harus menjaga dari hal yang membuat hilangnya cinta kasih tersebut. Adanya faktor yang membuat hilangnya cinta dan kasih adalah : <sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5

- a. Watak yang keras. Hilangnya cerminan cinta kasih dalam keluarga merupakan akibat dalam rumahtangga berwatak keras. Anggota keluarga berselisih, egois, kurang dapat mengontrol perbuatan, dan kata-katanya. Akhirnya ini akan menambah dalam diri anggota keluarga yang mengakibatkan ikatan cinta kasih ini beransur-ansur hilang, cinta kasih berubah menjadi kebencian dan kebosanan, pasangan dan keluarga menjadi terhina. Jagalah diri dari watak yang keras untuk menjaga keharmonisan dalam rumahtangga.
- b. Perbuatan aniaya bermakna luas, mulai dari perbuatan sikap, maupun kata-kata. Hindarilah perbuatan menganiaya orang lain bahkan keluarga. Caranya dengan menjaga adab atau tatakrama. Pelakukan orang lain dan keluarga penuh perhatian dan menjaga dari perbuatan aniaya untuk menciptakan iklim yang harmonis.
- c. Ucapan buruk. Lidah merupakan senjata yang paling tajam dari pedang, karena dengannya manusia dapat merasa hancur dan terhina. Akibat dari ketajaman lidah dapat membekas dalam hati pasangan dan anggota keluarga, sehingga ia merasa kurang aman dan tenteram dalam keluarganya. Dan apabila ini terus berlanjut maka akan memberikan efek berputarnya kecintaan dalam keharmonisan dalam rumahtangga.

#### **D. Kajian Terdahulu.**

Dalam melakukan tinjauan pustaka, ditentukan beberapa skripsi sebelumnya yang memiliki kesamaan judul dengan skripsi ini, diantaranya adalah:

Tinjauan pertama yang berjudul Bimbingan dan Konseling Keluarga Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. Yang ditulis oleh Nur Isrokhah Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2012. Dalam skripsi yang ditulis, penelitian ini merupakan penelitian literer sehingga termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan hasil akhir berupa kata-kata tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasionalistik dan pendekatan psikologis. Penulis lebih tertumpu kepada analisa buku “Manjemen Keluarga Sakinah” karya Muhammad Thalib. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membangun rumah tangga hendaknya mempunyai tujuan yang jelas, dengan mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, lalu mengelola sebuah keluarga dalam naungan agama yang kuat, agar menjadi keluarga yang berkualitas.

Tinjauan kedua yang berjudul Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini. Yang ditulis oleh Aimatun Nisa Fakultas Dakwah Jurusan Dakwah Dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah bagi pernikahan dini dan juga mengambil faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan keluarga sakinah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti yaitu dua keluarga pernikahan dini.

Hasil penelitian menunjukkan kesan positif oleh dua keluarga dengan adanya saling pengertian, saling menerima kenyataan, saling melakukan penyesuaian diri dan sebagainya.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang berdasarkan *field research* yaitu penelitian penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Creswell, menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi kasus adalah anak-anak panti yang belum mampu memandiri secara sendiri.

Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Salah satu ciri utama penelitian kualitatif menurut Galletal, terletak

---

<sup>34</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm. 50

pada fokus penelitian, yaitu kajian secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus, atau suatu fenomena. Oleh itu, penelitian kualitatif kadang kala disebut sebagai penelitian studi kasus.<sup>35</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pejabat Agama Islam Bandar Kuantan Pahang dan di sekitar kawasan Kuantan, Pahang. Kuantan, Pahang mempunyai latar belakang masyarakat yang umumnya Melayu dan beragama Islam.

JAIP (Jabatan Agama Islam Pahang) merupakan instansi yang diberi amanah oleh negara untuk menjaga hal agama Islam khususnya mengatur hal yang berkaitan dengan urusan umat Islam termasuk kekeluargaan, pernikahan dan kegiatan keagamaan seperti dakwah.

---

<sup>35</sup> H. Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.40

### C. Informan Penelitian

Dengan 3 orang pegawai Pejabat Agama yang mengurus hal-hal yang berkaitan Unit Dakwah dan Pembangunan Keluarga. Pengarah dan dua orang pegawai dari bahagian konseling keluarga diambil sebagai informan dan dua orang konseli yang sudah menerima konseling dari JAIP:

No	Informan	Umur	Jabatan	Faktor/Sebab
1.	Dato' Haji Mohammad Noor Bin Abdul Rani.	53 Tahun	Pengarah JAIP Daerah Kuantan	-
2.	Tuan Muhammad Amin Bin Abdul Mutalib.	45 Tahun	Bagian Konseling Keluarga satu	-
3.	Ustaz Mohammad Abdul Qahar Bin Abdul Aziz.	39 Tahun	Bagian Konseling Keluarga dua	-
4.	Klien A usia pernikahan melebihi 3 tahun.	29 Tahun	-	Tidak jadi cerai karena faktor dorongan keluarga
5.	Klien B usia pernikahan 5 tahun.	35 Tahun	-	Tidak jadi cerai karena faktor anak

### D. Sumber Data

Seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber data, terdiri dari:

1. Sumber data primer adalah data pokok yang diperoleh dari pegawai-pegawai Pejabat Agama.
2. Sumber skunder adalah buku-buku Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan informasi atau subjek penelitian. Antara instrument digunakan adalah:

1. Wawancara : Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Peneliti menjalankan wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan dinyatakan kemudian dikembangkan sesuai dengan fakta di lapangan.
2. Observasi : Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi peneliti bagaimana proses yang harus dilalui oleh klien untuk mendapatkan konseling dari awal sehingga konseling ditamatkan, dan apa saja pendekatan yang digunakan dalam koseling keluarga JAIP ini bagi menangani konflik klien sehingga selesai konseling. Dari metode ini maka penulis menuangkan dalam bentuk penulisan.

3. Dokumentasi : Studi Dokumentasi digunakan dengan melihat dan menganalisis buku-buku dan catatan, yang dibuat oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) mengenai konseling keluarga. Antara yang digunakan : Manual Konseling Syarie, Keluarga dan Pengurusannya, Memasuki Gerbang Perkahwinan dan portal resmi JAIP <http://jaip.pahang.gov.my>.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu.

Miles dan Huberman mengembangkan analisis data mengikut model analisis intraktif, komponen yang saling berintraksi ialah sebagai berikut<sup>36</sup>:

### 1) Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Alfabeta, 2015), hlm. 334

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan berpacu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.<sup>37</sup>

## 2) Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm 337

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau intraktif, maupun hipotesis atau teori.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## **BAB IV**

### **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Bentuk-bentuk Konseling Keluarga Yang Dilakukan Jabatan Agama Islam Pahang di Daerah Kuantan, Pahang.**

Jabatan Agama Islam Pahang menyediakan layanan konseling khusus dari Unit Pembangunan Keluarga (UPK) adalah suatu program yang disediakan untuk pasangan suami istri yang mengalami konflik dalam rumah tangga di daerah Kuantan, Pahang. Layanan ini juga tidak hanya disediakan untuk keluarga yang bermasalah, bahkan yang tidak bermasalah seperti memerlukan bimbingan hal-hal yang terkait dengan keluarga juga bisa dilakukan di UPK. Konseling keluarga dari UPK akan memberikan layanan terbaik untuk kepentingan bersama. Pengaduan boleh dilakukan setiap hari senin sehingga jumat pada waktu kantor kecuali hari minggu dan hari libur.

Bagian UPK memberikan layanan dalam bentuk konseling individu dan konseling kelompok. Biasanya konseling individu yang dilakukan UPK apabila permasalahan yang hanya melibatkan sebelah pihak, konselor akan menjumpai kedua belah pihak dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara asing tergantung pada kasus yang dihadapi suami dan istri. Apabila permasalahannya melibatkan anak-anak, maka konseling kelompok akan dilakukan dimana pada hari berikutnya suami, istri dan anak-anak akan menghadiri sesi konseling. Bagian UPK telah menyediakan langkah-langkah yang harus dilakukan klien dalam memudahkan proses konseling dan layanan yang disediakan.



Langkah-langkah dalam pelayanan tersebut adalah:<sup>38</sup>

a. Formulir Pengaduan

Di Unit Pembangunan Keluarga, langkah pertama adalah dari pihak klien itu sendiri. Klien harus mengisi formulir pengaduan khusus yang disediakan oleh UPK. Informasi-informasi yang diperlukan adalah meliputi rincian-rincian dari pihak yang mengadu dan yang kena adu, seperti nama, alamat, nomor KTP, taraf pendidikan, jumlah anak dan sebagainya. Beberapa dokumen penting harus disertakan yaitu salinan kartu identitas dan salinan sertifikat nikah atau sertifikat rujuk. Di dalam formulir harus menyatakan masalah yang dihadapi di dalam ruang yang telah disediakan dan menandatangani formulir sebelum diserahkan kepada pegawai di bagian UPK.

b. Proses Panggilan

Formulir yang telah diterima oleh pegawai UPK akan diperiksa, kemudian akan dicatat ke dalam Buku Daftar Keluhan (BDK) sebelum diserahkan kepada konselor untuk tindakan selanjutnya. Konselor akan meneliti dan mengidentifikasi masalah klien berdasarkan kenyataan yang telah dinyatakan di ruang yang telah disediakan. Setelah itu, satu berkas akan dibuka sementara menetapkan tanggal panggilan. Konselor akan mencatat rincian penting klien seperti nama, alamat, masalah saran, tindakan dan setiap catatan yang terkait. Panggilan akan dibuat dalam waktu 7 hari bekerja dari tanggal berkas dimasukkan.

c. Mengirim Surat kepada Klien dan Pasangan

---

<sup>38</sup> Hasil temuan Wawancara Bersama Tuan Muhammad Amin Bin Abd Mutalib (Pegawai Hal Ehwal Islam dan Unit Pembangunan Keluarga JAIP), Tanggal: 12. 04. 2017, Jam 14.45

Surat panggilan akan dikirimkan kepada Pihak Yang Mengadu (PYM) dan Pihak Yang Kena Adu (PKA) atau dapat juga dihubungi melalui telepon. Tujuan surat panggilan dikirim adalah sebagai peringatan dan undangan kepada klien yang menghadiri sesi konseling pada tanggal dan waktu yang telah ditetapkan.

d. Sesi Konseling

Sesi konseling akan dilakukan berdasarkan tanggal yang telah ditetapkan. Jika salah seorang dari PYM atau PKA atau kedua-duanya tidak dapat hadir dengan alasan, konselor akan mengatur ulang janji pada tanggal yang lain. Jika keduanya tidak hadir untuk sesi konseling tanpa sebab, kasus akan dianggap selesai setelah enam bulan berkas akan ditutup.

Jika keduanya hadir di dalam sesi konseling yang telah ditetapkan, sesi konseling akan dilakukan berdasarkan pedoman saran dan arahan pekerjaan yang telah digariskan. Menurut Tuan Muhammad Amin, ketika membuat pertemuan dengan klien dalam sesi konseling, konselor yang bertugas akan memberikan pencerahan terlebih dahulu kepada klien sejauhmana pengertian klien terhadap konseling dan bimbingan agar klien tidak salah anggap ketika klien datang pada sesi konseling dan bimbingan. Apabila klien mengetahui dan memahami bagaimana perjalanan dalam konseling, setelah itu barulah konselor akan memulai konseling.

Apabila kasus yang ditangani dapat diselesaikan, maka berkas tersebut akan ditutup. Namun seandainya konseling atau saran yang dibuat menemui jalan buntu, maka hal tersebut diserahkan kepada Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk (PNCR). Setiap tindakan yang dilakukan adalah tergantung pada keputusan atau

rumusan diskusi yang dibuat berdasarkan persetujuan klien. PNCR akan mengarahkan klien kembali kepada konselor untuk tindakan jika keputusan untuk melanjutkan konseling telah dibuat.

Menurut Tuan Muhammad Amin, dalam kasus yang membutuhkan sesi ulangan, ada juga klien yang hadir dan tidak hadir. Terkadang dalam satu kondisi, klien menunjukkan di dalam sesi pertama bahwa tidak menghadirkan diri, atau klien mengemukakan alasan-alasan tertentu. Jika terjadi hal tersebut, Unit Pembangunan Keluarga menganggap klien yang tidak hadir ini mungkin sudah damai karena jika masih tidak damai dan tidak dapat menyelesaikan masalah sementara, mereka akan datang bagi mendapatkan layanan bantuan di UPK, JAIP daerah Kuantan.

e. Penutupan Berkas

Jika hasil konseling merumuskan hal tersebut dapat didamaikan atau diselesaikan, berkas kasus harus ditutup atau ditunda persetujuan klien. Dan jika hasil negosiasi merumuskan hal tersebut perlu diperpanjang ke pengadilan, PNCR akan mengarahkan konselor membuat satu laporan konseling untuk pemohon mendaftarkan kasus ke pengadilan. Ia akan dibuat dan diserahkan kepada klien untuk didaftarkan ke pengadilan sesuai permohonan perkawinan.

Melalui proses-proses yang telah dijelaskan, sebenarnya keberhasilan dari sesi konseling adalah dari komitmen klien itu sendiri. Tidak ada tindakan yang akan dikenakan terhadap salah satu pihak klien jika ingkar atau menolak untuk hadir pada sesi konseling. Konselor di UPK adalah sebagai penasehat dan

tidak terikat pada enakmen undang-undang. Kehadiran klien untuk mendapatkan layanan sukarela dan atas inisiatif sendiri.

Layan konseling juga tergantung pada situasi klien antara menggarisbawahi bahwa tujuan konseling adalah untuk mengembangkan kemauan dan keinginan seseorang supaya bisa menemukan manfaat dan meninggalkan yang berbahaya melalui penyuluhan dan usaha yang meyakinkan. Konselor juga akan memberikan konseling berpandukan Alquran dan hadis serta hukum syariah dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Karena keterbatasan konselor, Jabatan Agama Islam Pahang membagi konselor kepada tiga kategori:

a. Profesional

Konselor Profesional adalah konselor yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana dalam Studi Islam samada dari luar negara atau Universitas tempatan dan telah melalui pelatihan formal dalam layanan menolong (konseling/ psikologis) tingkat Ijazah atau Diploma lanjutan. Persyaratan Konselor Profesional Jabatan Agama Islam Pahang adalah pegawai yang telah memiliki pengalaman dalam menjalankan proses konseling sesuai dengan syarat ditetapkan oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM). Memiliki karakter yang sesuai adab dan etika sebagai seorang konselor.

b. Separuh Profesional

Konselor Separuh Profesional adalah konselor yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana atau Diploma dalam Studi Islam samada dari luar negara atau universitas local dan memiliki pelatihan dasar konseling atau

psikologi dan memiliki kursus Jangka Pendek. Pegawai Jabatan Agama Islam Pahang memiliki pengalaman dalam menjalankan konseling sesuai dengan syarat ditetapkan oleh JAKIM. Memiliki karakter yang sesuai adab dan etika sebagai seorang konselor.

c. Tidak Profesional

Konselor tidak profesional adalah konselor yang hanya memiliki pengetahuan dasar dalam Studi Islam tetapi tidak sampai ke tingkat Ijazah dan Diploma. Konselor tidak memiliki pelatihan dasar atau hanya memiliki asas dalam konseling. Persyaratan konselor tidak profesional tidak membutuhkan seorang yang pengalaman dalam menjalankan sesi konseling akan tetapi jika memiliki pengalaman adalah lebih baik. Konselor tidak profesional harus berkarakter sebagai seorang konselor.

**B. Penerapan Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Pahang Dalam Membina Keharmonisan Keluarga.**

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama Tuan Muhammad Amin, konseling keluarga Jabatan Agama Islam Pahang menerapkan nilai-nilai murni ke dalam diri klien agar klien bisa mengurangi masalah yang dihadapi. Kehidupan masyarakat khususnya keluarga, tidak akan pernah lepas dari sistem nilai yang

ada di masyarakat tertentu. Antara nilai-nilai murni yang diterapkan oleh konseling keluarga Jabatan Agama Islam Pahang adalah:<sup>39</sup>

#### 1. Nilai Agama.

Masyarakat pada saat ini kurang peka dengan nilai agama, karena kesibukan kerja dan aktivitas sehari-hari, hubungan mereka dengan sang pencipta semakin jauh. Konseling Jabatan Agama Islam Pahang menerapkan kembali ke dalam diri klien supaya lebih mendekatkan diri kepada-Nya supaya diri menjadi tenang dan tidak bercampur masalah yang dihadapi dengan keluarga.

#### 2. Nilai Adat

Nilai adat yang disebut tata susila atau kesopanan, hal ini dapat dibuktikan pada perilaku anak-anak, remaja dan orang dewasa saat ini. Hal ini harus diingatkan bahwa perilaku anak-anak mencontoh orang tuanya, jika orang tuanya berperilaku baik dan mengajarkan yang baik-baik pada anaknya maka baiklah hubungan keluarganya dan begitu juga sebaliknya.

#### 3. Nilai Sosial

Sebagaimana yang dapat kita saksikan saat ini, masyarakat sangat *individualitas* mementingkan diri sendiri dalam segala hal, tidak mau berbagi harta, pikiran, saran dan pendapat, tidak mau bergaul terutama orang rendah ada juga yang memutuskan tali silaturahmi terutama dengan keluarga.

Nilai-nilai yang diterapkan ke dalam diri klien ini adalah untuk kesadaran diri supaya klien bisa berfikir jauh, positif, profesional dan tidak membuat keputusan terburu-buru apabila menghadapi suatu masalah. Hal ini bisa

---

<sup>39</sup> Hasil temuan Wawancara Bersama Tuan Muhammad Amin Bin Abd Mutalib (Pegawai Hal Ehwal Islam dan Unit Pembangunan Keluarga JAIP), Tanggal: 12. 04. 2017, Jam 14.45

membantu klien dalam menangani kasus yang dihadapi dengan baik dan dapat memberi peluang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik.

Konseling keluarga Jabatan Agama Islam Pahang memberikan beberapa tahapan yaitu:

#### 1) Wawancara Tahap Awal

Pada tahap ini, konselor mengawali kontak dengan salah seorang anggota keluarga. Seringkali anggota keluarga yang mulai mengontak konselor melalui telepon dengan menyampaikan masalah yang dialaminya dalam bentuk keluhan-keluhan yang berhubungan dengan biologis, psikologis dan hubungan interpribadi. Oleh karena keluhan-keluhan yang disampaikan oleh anggota keluarga berhubungan dengan anggota keluarga, kebanyakan konselor memilih untuk mengundang anggota keluarga yang berkaitan untuk datang bersama-sama dalam wawancara konseling tahap awal bagi mengumpulkan data dari tangan pertama mengenai pola-pola kerjasama keluarga dan strategi dalam mengatasi masalah tersebut.

#### 2) Wawancara Tahap Pertengahan

Pada tahap ini konselor berperan sebagai membimbing dan mengarahkan, tetapi senantiasa berupaya menghindari dari mengambil alih peran orangtua. Konselor harus bersikap netral dan menahan diri untuk tidak mencampuri urusan pribadi anggota keluarga, memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan menyenangkan, serta mengajak setiap anggota untuk berpartisipasi dalam proses konseling. Di lain pihak setiap anggota keluarga harus bersedia terbuka dan mengurangi sikap-sikap permusuhan atau konflik-konflik.

Dengan begitu, setiap anggota keluarga akan mulai menyadari bahwa hubungan-hubungan yang tidak menyenangkan yang dapat diubah, dikurangi bahkan dihilangkan. Hasil keseluruhan yang diharapkan dari fase pertengahan dalam konseling adalah kesiapan terbaik untuk menerima ide-ide perubahan dan keinginan yang lebih meningkat untuk turut aktif mencapai hasil positif yang diharapkan dari konseling keluarga.

### 3) Wawancara Tahap Akhir

Konseling keluarga membutuhkan waktu beberapa sesi mingguan atau bulanan. Konseling keluarga dapat dihentikan apabila anggota keluarga yang terlibat dalam proses konseling keluarga bisa bekerjasama dengan baik sebagai suatu kelompok untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka dengan mengubah perilaku-perilaku yang *destruktif*, supaya klien mampu mengembangkan sesuatu tanpa bergantung kepada konselor. Selain itu, mereka telah mampu berkomunikasi secara terbuka dan mampu melakukan peranan masing-masing secara *fleksibel* dan setiap anggota keluarga mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajiban masing-masing dalam keluarga.

## **C. Hambatan dan Keberhasilan Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Pahang dalam Membina Keharmonisan Keluarga di Daerah Kuantan, Pahang.**

Selama menjalankan penelitian ini penulis dapat mengidentifikasi beberapa hambatan dan tingkat keberhasilan Konseling Keluarga JAIP di Unit Pembangunan Keluarga dalam membina Keharmonisan Keluarga. JAIP Daerah Kuantan, sebuah institusi agama yang menjalankan layanan konseling kepada klien atau pasangan bermasalah dalam membantu klien supaya bisa mengambil solusi



berpandukan ajaran agama dan mempengaruhi perubahan yang positif dalam kehidupan dalam semua aspek emosi, komunikasi, cara manajemen stres, perilaku dan hubungan dengan masyarakat.

### 1. Emosi

Klien yang sebelumnya seorang yang tidak boleh mengontrol kemarahan ketika suami atau istri melakukan kesalahan kecil atau ada salah paham, kini sudah boleh mengendalikannya dengan istighfar. Berwudhu atau duduk ketika marah menguasai diri. Klien lebih bersedia mengakui kesalahan dan kesalahan diri ketika berbuat salah. Klien mengamalkan sentuhan mesra seperti memeluk dan mencium pasangan yang sedang marah dengan ini ia membuat suasana yang tegang menjadi aman.

### 2. Komunikasi

Dari segi komunikasi, klien lebih santun dan lemah lembut terhadap pasangan tidak seperti di awal konseling, klien terlihat begitu tegang sekali dengan pasangan. Memanggil pasangan dengan nama yang ramah dan baik, membuat tidak ada lagi salah paham antara komunikasi jika keduanya focus pada apa yang disampaikan.

### 3. Manajemen Stres

Klien juga seorang manusia yang tidak dapat menghindari stress, pada awalnya klien tidak dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan focus menyebabkan berbagai masalah muncul dalam keluarga. Setelah konseling dilakukan klien sudah dapat mengurus waktu dengan bijak tidak ada lagi telat pulang dari kerja dapat membagi waktu dengan keluarga lebih banyak dari

sebelumnya. Tidak ada lagi yang stress yang tiba-tiba karena klien sudah boleh menganalisis diri dan mengidentifikasi penyebab tekanan yang dihadapi seterusnya mencari solusi bagi permasalahan tersebut.

#### 4. Perilaku

Perubahan perilaku yang dramatis terjadi pada klien, sebelumnya klien sering membesar-besarkan masalah yang sepele sering menyakiti pasangan, cepat cemburu buta. Kini tidak lagi terjadi pada pasangan. Klien memperbaiki kelemahan diri, peduli hal-hal agama, lebih bersikap terbuka dan toleran, diskusi jika ada konflik dalam keluarga.

#### 5. Hubungan dengan Masyarakat

Klien terlihat lebih ramah dengan masyarakat sekarang dibandingkan sebelumnya, klien lebih suka menyendiri dan tidak terlibat dengan apa-apa aktivitas dengan masyarakat setempat. Sekarang ketika ada kegiatan gotong-royong bersama masyarakat klien siap bergabung.

Melalui perubahan yang dilakukan, pasangan yang mengalami masalah berusaha menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga, klien juga coba untuk menghindari konflik yang akan menyebabkan kondisi yang serius sehingga menyebabkan terjadinya perceraian. Ini karena perceraian itu adalah hal yang dibenci dalam Islam.

Sepanjang proses konseling Jabatan Agama Islam dijalankan, ada juga timbulnya permasalahan yang dihadapi konselor apabila salah satu daripada klien tidak mau menghadiri dalam sesi konseling, adapun juga masalah yang timbul daripada sebelah pihak yang lain yang mengakibatkan proses konseling tidak

dapat dijalankan dengan baik. Klien juga tidak mahu bekerjasama dengan konselor akibat kekangan kerja dan ada saja alasan yang diberikan untuk menghindari daripada konselor tergantung pada kasus yang dihadapi klien. Hal ini dikarenakan, klien tidak hadir ke kantor karena khawatir akan dikenakan tindakan undang-undang atas kasus yang dihadapi. Konseling keluarga JAIP tidak akan mengambil apa saja tindakan yang melibatkan undang-undang perkawinan karena konseling keluarga JAIP adalah perunding nasehat yang melayani klien dalam membantu menyelesaikan kasus yang dihadapi klien.

Keberhasilan sesuatu konseling adalah diukur berdasarkan kepada sejauh mana suami istri mendapatkan layanan. Konselor di Unit Pembangunan Keluarga (UPK) JAIP Daerah Kuantan, Menurut Tuan Muhammad Amin, dari kasus yang telah didamaikan beberapa klien setuju untuk berdamai setelah sesi konseling berakhir sedangkan kekuasaan atau hak untuk bercerai atau berdamai terletak di tangan suami. Ini adalah karena dari segi syariah, hak untuk menjatuhkan cerai, diberi kuasa kepada suami.

Jadi, meskipun kaum istri lebih tinggi mengambil inisiatif untuk mencari solusi dan perdamaian bagi menyelamatkan sebuah rumah tangga yang telah dibangun, namun jika suami tidak mau kerjasama dan ingin bercerai maka terjadi juga perceraian. Keputusan yang dibuat oleh suami untuk bercerai dan tidak ingin berdamai akan membuat proses konseling yang diberikan oleh UPK, JAIP, Daerah Kuantan tidak berhasil. Dari hasil konseling klien yang telah diambil penulis, Klien A dengan usia pernikahan tiga tahun dan Klien B dengan usia pernikahan lima tahun. Antara faktor penting yang memberi faktor yang

memberi pengaruh besar terhadap keberhasilan proses konseling dari kasus Klien A dan Klien B adalah faktor keluarga terdekat dan anak.

#### 1. Faktor Keluarga Terdekat (Kasus Klien A)

Keharmonian hidup dalam keluarga terlrak pada akhlak yang dimiliki oleh mereka. Peranan akhlak dalam membina keluarga bahagia perlu melibatkan berbagai pihak seperti orangtua, anak-anak dan juga masyarakat seluruhnya. Suami sebagai kepala keluarga wajib melayani istri dengan baik, yaitu sentiasa mesra, berlemah lembut, menjaga kebajikan dan menghormati istri. Allah swt berfirman:<sup>40</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا  
بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ  
كُرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Qs. al-Nisa': 19)

Suami sebagai kepala rumahtangga perlu melengkapi diri dalam pelbagai bidang ilmu pengetahuan dari masa ke semasa bagi membolehkan dia membimbing keluarga dengan sempurna. Suami harus menggunakan kebijaksanaan dalam mendidik dan membimbing isteri serta anak-anak. Tanggungjawab istri yang paling utama adalah mentaati suami dalam segala

---

<sup>40</sup> Department Agama RI, *Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 80

urusan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Istri bertanggungjawab menjaga harta suami dan maruah diri sewmasa ketiadaan suami.

Kebiasaan pasangan yang baru menikah seusia dua atau tiga tahun akan menghadapi masalah kewangan karena kedudukan ekonomi yang belum stabil. Suami istri perlu membuat penyesuaian dan mempertingkatkan kemahiran mengenai pengurusan kewangan yang baik. Suami bertanggungjawab mempertingkatkan usaha bagi menambah pendapatan keluarga serta berbelanja dengan hemat. Istri juga harus membantu suami dalam menyumbang pendapatan.

Sikap terlalu mengutamakan keluarga sendiri boleh menimbulkan rasa tidak puas hati antara suami dan istri. Suami istri perlu memberi layanan secara saksama kepada keluarga kedua-dua pihak. Dengan cara ini, ikatan kekeluargaan dan hubungan silaturrahim antara kedua belah akan menjadi erat. Masing-masing ahli keluarga juga harus memberikan pedoman yang baik dengan saling menegur kesalahan dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik. Dengan memikirkan keprihatinan keluarga pasangan mengambil keputusan positif untuk saling memahami dan menjaga hubungan baik antara suami istri.

## 2. Faktor Anak (Kasus Klien B)

Setelah pasangan dianugerahkan cahaya mata (anak), maka bilangan ahli keluarga bertambah ramai dan semakin meriah sebuah keluarga. Kehadiran anak-anak memberikan sinar kebahagiaan dalam rumahtangga. Orang tua bertanggungjawab mengajar anak-anak dengan didikan agama yang baik dan memastikan anak-anak tidak lepas dari pengawasan orangtua. Anak dan orangtua

saling membutuhkan antara satu sama lain dan harus saling memahami perasaan serta tanggungjawab dengan lebih jelas lagi.

Orangtua adalah pengaruh penting untuk anak-anak. Sudah menjadi kewajiban orangtua untuk mendidik anak-anak tentang pelaksanaan ibadah sejak kecil lagi dan membimbing mereka ke jalan yang diredhai Allah swt. Doa anak yang sholeh membawa orangtua ke surga. Apabila pasangan mengalami konflik rumahtangga, anak-anak menjadi penyebab untuk meredakan kemarahan masing-masing pihak. Apabila berlaku konflik dalam rumahtangga, pasangan akan berpikir tentang masa depan anak, karena tanggungjawab orangtua amat penting dari segi didikan, asuhan dan kasih sayang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai kesimpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk konseling keluarga yang dilakukan Jabatan Agama Islam Pahang di Daerah Kuantan, Pahang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan serta pembahasan dapat disimpulkan dalam konseling keluarga JAIP yang dilakukan dalam bentuk individu dan kelompok sesuai dengan kasus yang dihadapi klien. Konseling keluarga akan dilakukan dalam beberapa proses yang harus dilakukan, langkah awal, klien akan mengisi formulir pengaduan yang telah disediakan oleh Unit Pembangunan Keluarga karena informasi diperlukan oleh konselor untuk mengetahui latar belakang klien dan apa saja masalah yang diadukan.

Langkah kedua, informasi yang diterima konselor akan mencatat dalam Buku Daftar Keluhan. Setelah itu panggilan akan dibuat dalam waktu 7 hari dari tanggal berkas diterima. Langkah yang ketiga, surat akan dikirim kepada klien atau dihubungi melalui telepon adalah untuk mengingatkan kepada klien untuk menghadiri sesi konseling pada waktu yang ditentukan. Setelah itu, barulah sesi konseling dijalankan dengan kehadiran klien seperti yang dijanji. Jika konseling dapat mendamaikan klien, penutupan berkas akan dilakukan dan konseling dianggap berhasil.

2. Penerapan Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Pahang dalam membina keharmonisan keluarga.

Konseling keluarga Jabatan Agama Islam Pahang diterapkan dalam diri klien melalui nilai-nilai murni seperti nilai agama, nilai adat dan nilai sosial. Caranya adalah dengan memberikan bimbingan secara terus menerus dalam tahapan konseling keluarga agar klien bisa menemukan jalan penyelesaian dalam kasus yang dihadapi.

### 3. Hambatan dan keberhasilan konseling keluarga Jabatan Agama Islam Pahang.

Membimbing klien dalam masalah merupakan tanggungjawab konselor, klien yang datang dengan berbagai masalah dan berbagai keluhan. Konselor mestinya harus selalu siap menerima klien tanpa memilih dan membantunya keluar dari masalah yang dihadapi. Tingkat hambatan dan keberhasilan yang terjadi adalah dari komitmen klien itu sendiri dan layanan yang telah diberikan oleh konselor JAIP. Konflik yang terjadi dalam keluarga didamaikan, perubahan-perubahan positif juga terjadi pada diri klien dari aspek emosi, komunikasi, cara manajemen stress, perilaku dan hubungan dengan masyarakat. Membuat keharmonisan dalam keluarga klien tumbuh kembali. Akan tetapi tidak mustahil, jika klien kembali kepada perubahan negatif, konflik akan berulang kembali.

Jadi, meskipun istri lebih tinggi mengambil inisiatif untuk mencari solusi dan perdamaian dalam menyelamatkan sebuah rumah tangga yang telah dibangun, namun jika suami tidak mau kerjasama dan ingin bercerai maka terjadi juga perceraian. Keputusan yang dibuat oleh suami untuk bercerai dan tidak ingin berdamai akan membuat proses konseling yang diberikan oleh UPK, JAIP, Daerah Kuantan tidak berhasil.



## **B. Saran-saran**

- 1) Jabatan Agama Islam Pahang Daerah Kuantan harus melantik lebih ramai pegawai dalam Unit Pembangunan Keluarga (UPK) supaya tidak terlepas pandang tentang klien yang menghadapi masalah rumahtangga.
- 2) Menyebarkan dengan lebih meluas di laman sosial tentang keberadaan Unit Pembangun Keluarga (UPK) di Jabatan Agama Islam Pahang klien yang bermasalah mendapatkan layanan konseling dengan mudah.
- 3) Memperbanyakkan aktivitas luar seperti memberikan motivasi kepada anak-anak di sekolah tinggi yang berisi nasehat pra perkahwinan dan mengadakan ceramah atau pengisian khutbah di masjid ke arah pembangun keluarga harmonis Islam yang gemilang, kewajiban suami istri, cara mendidik istri dan anak-anak dalam mencapai keluarga bahagia dan sebagainya bagi menghindari konflik rumahtangga.
- 4) Klien juga diharapkan memberikan kerjasama yang baik bagi membantu pegawai Unit Pembangunan Keluarga (UPK) untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi klien dengan mudah dan kasus tidak tertunda lama.
- 5) Pasangan suami istri juga harus memahami tugas dan melaksanakan tanggungjawab dengan baik tanpa ada sebarang keluhan yang mendatangkan pergaduhan dalam rumahtangga. Suami istri juga harus memikirkan perihal anak-anak sebelum membuat apapun keputusan. Suami yang soleh ialah suami yang pandai mendidik anak dan istri ke jalan yang di redhai Allah SWT dengan memperdalamkan ilmu agama dan bisa menjalankan tanggungjawab dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Brigawi Abdul Latif, 2012, *Fiqh Keluarga Muslim*, Jakarta: Amzah.
- Basri Hasan, 2002, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri Hasan, 1996, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Department Agama RI, 2006, *Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Dlori, 2005, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, Jogjakarta: Katahati.
- D. Gunarsa Dkk, 1986, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia.
- D. Gunarsa Dkk, 1991, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hendri Novi, 2013, *Model-Model Konsling*, Medan: Perdana Publishing.
- Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), 2008, *Memasuki Gerbang Perkahwinan Edisi Kedua*, Putrajaya: Sinaran Bros.
- Jamiluddin, 2005, *Tipologi Pesan Persuasif*, Jakarta: PT. Indeks Gramedia.
- Lestari Sri, 2012, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana.
- Lumongga Numora, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Medan: Kencana.
- Miharso Mantep, 2004, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Monty, 2001, *Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku Anak*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Prayitno, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sarwono Sarlito Wirawan, *Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta: Bathara Karya Aksara.
- Setyosari,H. Punaji, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan dan pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Subhan, Zaitullah, 2004, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta.

Sukardi, 2010, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Thalib, Muhammad, 2007, *Manajemen Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pro-U Media.

Willis Sofyan, 2011 *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta.

## **Lampiran.**

### **DAFTAR WAWANCARA**

1. Konseling keluarga yang dilakukan Jabatan Agama Islam Pahang di Daerah Kuantan, Pahang.
  - a. Bagaimana bentuk konseling yang dilakukan Jabatan Agama Islam Pahang?
  - b. Bagaimana proses konseling yang dilakukan Jabatan Agama Islam Pahang?
2. Penerapan Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Pahang dalam membina keharmonisan keluarga.
  - a. Bagaimana konseling keluarga Jabatan Agama Islam Pahang ini diterapkan kepada klien yang bermasalah dalam membina keharmonisan keluarga?
  - b. Bagaimana tahapan Jabatan Agama Islam Pahang dalam membina keharmonisan keluarga?
3. Hambatan dan keberhasilan konseling keluarga Jabatan Agama Islam Pahang dalam membina keharmonisan keluarga di Daerah Kuantan, Pahang
  - a. Bagaimana hambatan konseling keluarga Jabatan Agama Islam Pahang di Daerah Kuantan Pahang?
  - b. Bagaimana masalah yang dihadapi konselor semasa memberikan konseling keluarga?

- c. Bagaimana keberhasilan konseling keluarga yang diberikan Jabatan Agama Islam Pahang?
- d. Bagaimana efek positif dan negatif sebelum dan sesudah dalam memberikan konseling keluarga tentang keharmonisan keluarga?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Data Pribadi**

Nama : Nurul Farhanah Binti Ab Sani  
Tempat/ Tanggal Lahir : Kuantan, Pahang/ 06.08.1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jln. Sukaria Gg. Garuda No. 11, Medan Perjuangan  
Nomor Telepon : 087868178358/ 0148220602  
Riwayat Pendidikan :

- Pusat Asuhan Tunas Islam (PASTI) Balok
- Sekolah Rendah Al-Irsyad Balok (SRAIB)
- Sekolah Menengah Agama Al-Attas, Pekan
- Kuliah Al-Lughah Waddin Sultan Abu Bakar, Pekan
- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan (UINSU)

### **Data Orang Tua**

Nama Ayah : Abdul Sani Bin Ahmad  
Tempat/ Tanggal Lahir : Johor/ 21.10.1955  
Pekerjaan : Pesara Swasta

Agama : Islam

Alamat : No. 40 Lorong 12, Taman Balok Makmur, 26100

Kuantan.

Nama Ibu : Rohayu Binti Ithnin

Tempat/ Tanggal Lahir : Johor/ 27.02.1971

Pekerjaan : Perniagaan Sendiri

Agama : Islam

Alamat : No. 40 Lorong 12, Taman Balok Makmur, 26100

Kuantan.



**Bangunan Jabatan Agama Islam Pahang Daerah Kuantan**



**Pintu Masuk Pejabat Jabatan Agama Islam  
Pahang**



**Foto Peneliti Di Jabatan Agama Islam Pahang Daerah Kuantan**



**Peneliti Bersama Pegawai Konseling Keluarga JAIP Tuan  
Muhammad Amin**